

Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMK PAB 2 Helvetia Medan

The Influence of Authoritarian Parenting Styles on the Learning Motivation of Class X Students at Smk PAB 2 Helvetia Medan

Sofi Nabila^{a,1}, Rahmat Syaibani^{b,2}

^{a,b} Program Studi Psikologi, Universitas Potensi Utama, Jl. KL. Yos Sudarso Km.6,5 No. 3-A, Medan, 20241, Indonesia

sofinabila1210@gmail.com¹, rahmatsyaiban14@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar siswa kelas x smk pab 2 helvetia medan. Metode yang digunakan adalah kuantitatif deskriptif dengan populasi sebanyak 125 siswa dan sampel 50 siswa yang dipilih secara acak. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan skala likert, kemudian analisis data menggunakan uji regresi linier sederhana menggunakan program spss versi 25. Hasil menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara pola asuh otoriter dan motivasi belajar siswa, ditunjukkan oleh nilai t hitung $(2,111) > t$ tabel $(1,677)$ dengan signifikansi 0,000. Artinya, semakin tinggi pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua, maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki siswa. Pola asuh otoriter memberikan kontribusi sebesar 36,8% terhadap motivasi belajar, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Kata Kunci : Pola asuh otoriter, motivasi belajar, siswa

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of authoritarian parenting patterns on the learning motivation of tenth-grade students at SMK PAB 2 Helvetia Medan. The method used is descriptive quantitative with a population of 125 students and a sample of 50 students selected randomly. Data were collected through a questionnaire using a Likert scale, and then the data were analyzed using a simple linear regression test with SPSS version 25. The results show a significant influence between authoritarian parenting patterns and students' learning motivation, indicated by the calculated t -value $(2.111) > table$ t -value (1.677) with a significance of 0.000. This means that the higher the authoritarian parenting applied by parents, the higher the learning motivation possessed by the students. Authoritarian parenting contributes 36.8% to learning motivation, while the remainder is influenced by other factors.

Keywords: Authoritarian parenting, learning motivation, students

Info Artikel :

Disubmit: 10 September 2025

Direview: 14 Oktober 2025

Diterima : 11 November 2025

Copyright © 2025 – senadimu. All rights reserved.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan aspek utama dalam menciptakan generasi masa depan berdaya saing. Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum tetapi juga oleh sarana dan prasarana, maupun tenaga pendidik, tetapi juga dipengaruhi oleh salah satu faktor dari dalam diri siswa sendiri, yaitu dorongan untuk belajar. Motivasi belajar berperan sebagai pendorong utama yang membuat siswa mau dan bersemangat untuk mencapai tujuan akademik. Tanpa memiliki motivasi yang kuat, siswa cenderung kurang berprestasi dan tidak optimal dalam mengembangkan potensi dirinya. Siswa kelas X berada dalam fase transisi yang sangat krusial, yaitu perpindahan dari fase kanak-kanak menjadi awal dewasa mandiri.

Fase transisi ini sering kali memunculkan berbagai masalah, baik akademis maupun psikologis, seperti kesulitan dalam menentukan tujuan pembelajaran, kurangnya motivasi, dan bahkan munculnya tekanan dari lingkungan sekitar. Dalam situasi seperti ini, peran pola asuh orang tua sangatlah krusial. Pola asuh dapat diartikan sebagai metode pendekatan orang tua untuk berinteraksi, mendidik, dan mengarahkan anak dalam aktivitas sehari-hari. Menurut Baumrind (Fitri & Masyithoh, 2023) Terdapat 3 jenis pola asuh orang tua utama, yakni pola asuh otoriter (authoritarian), demokratis (authoritative), dan permisif (permissive). Peran pola asuh otoriter ditandai dengan tuntutan yang tinggi dan kontrol yang ketat, sedangkan pola asuh demokratis memiliki ciri adanya komunikasi timbal balik antara orang tua dan anak, pemberian dukungan, serta memberikan kebebasan disertai bertanggung jawab. Sementara itu, pola asuh permisif cenderung memberikan anak keleluasan sepenuh tanpa adanya aturan yang tegas. Setiap jenis pola asuh memiliki konsekuensi yang berbeda terhadap perkembangan psikologis, emosional, dan serta akademik anak, termasuk dorongan belajarnya.

Motivasi belajar merupakan dorongan internal maupun eksternal yang menimbulkan seseorang bersemangat dalam belajar demi mencapai tujuan tertentu. Menurut Dimiyati & Mudjiono (Ihsani & Nurfarhanah, 2024) menjelaskan bahwa motivasi belajar berperan sebagai penggerak siswa untuk bertindak, menetapkan arah perbuatan yang positif, dan meningkatkan ketekunan dalam belajar. tanpa adanya motivasi yang kuat, siswa cenderung pasif, kurang fokus dan tidak memiliki semangat dalam mengikuti proses pembelajaran (Liu et al., 2024). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) 2025, kondisi pendidikan di Indonesia menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan, khususnya pada jenjang menengah atas. Pada tahun ajaran 2024/2025 tercatat terdapat 14.325 sekolah SMK dengan jumlah 337.306 guru dan 5.066.424 siswa di seluruh Indonesia (B P S, 2025). Hal ini menandakan bahwa jumlah siswa di tingkat sekolah menengah kejuruan (SMK) masih sangat besar dan menjadi perhatian penting dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan. Selain itu, BPS juga merilis Statistik Penunjang Pendidikan 2024 yang menyoroti faktor-faktor pendukung motivasi belajar siswa, seperti akses terhadap beasiswa, sarana transportasi, kegiatan ekstrakurikuler, hingga kebiasaan membaca dan olahraga (B P S, 2025).

Data tersebut mengindikasikan bahwa selain faktor internal, dukungan eksternal seperti lingkungan belajar, fasilitas pendidikan, serta cara pengasuhan orang tua memiliki peran penting dalam membentuk motivasi belajar, siswa kelas X SMK sebagai bagian dari kelompok usia remaja yang sedang berada pada fase transisi perkembangan kognitif dan sosial, memerlukan dukungan yang optimal baik dari sekolah, lingkungan, maupun keluarga agar motivasi belajarnya dapat berkembang secara positif. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilaksanakan di SMK PAB 2 Helvetia Medan, khususnya pada siswa dan siswi kelas X, terlihat adanya kecenderungan rendahnya dorongan belajar. Perihal ini berasal dari perilaku yang kerap menunda-nunda mengerjakan tugas, kurang fokus ketika mengikuti pembelajaran di kelas, menunjukkan sikap pasif ketika guru memberikan pertanyaan, serta hanya belajar secara intensif ketika menjelang ujian. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum memiliki dorongan belajar yang kuat dari dalam dirinya, melainkan masih bergantung pada faktor luar seperti perintah guru maupun tuntutan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, menunjukkan bahwa sebagian siswa berasal dari keluarga yang menerapkan pola asuh otoriter.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agung Yuda Purnama (2022) yang berjudul Pengaruh Pola Asuh Otoriter, Demokratis, Permisif Orangtua Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas X SMK Widyagama Malang dengan jumlah responden 119 siswa diketahui bahwa siswa kelas X SMK Widyaga Malang yang mendapatkan pola asuh otoriter sebesar 86 siswa (Ananda Muhamtri Utama, 2022). Menurut hasil penelitian dahulu yang dilaksanakan oleh (Futri Sutri Ulfa, 2019) dengan judul pengaruh pola asuh orang tua otoriter terhadap motivasi belajar siswa Di MTsN 4 Banda Aceh dengan jumlah responden 23 siswa menunjukkan adanya pengaruh pola asuh otoriter

terhadap motivasi belajar, di mana kontribusi pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar mencapai 42,8%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh (Ningrum & Brahmana, 2023) menyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap motivasi belajar remaja. Besarnya pengaruh ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain lingkungan, budaya, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Studi internasional yang di ungkap oleh (Alhadabi et al., 2019) dengan judul *Modelling parenting styles, moral intelligence, academic self-efficacy and learning motivation among adolescents in grades 7–11* (Pemodelan gaya pengasuhan, kecerdasan moral, efikasi diri akademik dan motivasi belajar di kalangan remaja kelas 7–11) menyelidiki pengaruh dari model pengasuhan orang tua, kecerdasan moral, dan efikasi diri akademik terhadap motivasi belajar remaja di Kesultanan Oman, pesisir tenggara Jazirah Arab. Dengan jumlah remaja Oman (N=296). Hasil Analisis menunjukkan bahwa ketiga model pengasuhan memiliki kesesuaian yang baik secara keseluruhan. Secara detail, ketiga gaya pengasuhan orang tua (otoritatif, otoriter, dan permisif) memiliki pengaruh dengan kecerdasan moral dan motivasi belajar.

Meskipun demikian, studi internasional lain menunjukkan hal yang berbeda, seperti diungkapkan oleh (Watabe & Hibbard, 2014) dengan judul *The influence of authoritarian and authoritative parenting on children's academic achievement motivation: a comparison between the united states and japan* (Pola Asuh Otoritatif pada Prestasi Akademik Anak Pengaruh Otoriter dan Motivasi Berprestasi: Perbandingan antara Amerika Serikat dan Jepang) dengan jumlah 312 siswa dari sekolah dasar Jepang menyelesaikan pengukuran orientasi tujuan prestasi dan sikap. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa anak-anak Amerika memperoleh manfaat dari motivasi prestasi akademik dengan gaya pengasuhan otoriter. Tidak ada dukungan untuk prediksi bahwa anak-anak Jepang kontemporer memperoleh motivasi prestasi akademik yang lebih tinggi dengan gaya pengasuhan otoriter.

2. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pola asuh otoriter

1) Pengertian pola asuh otoriter

Menurut Baumrind (Sebagaimana di kutip dalam Muslima, 2021) adalah pola asuh yang menekankan kepatuhan penuh anak terhadap aturan yang ditetapkan oleh orang tua. Dalam pola asuh semacam ini, komunikasi cenderung bersifat satu arah, di mana orang tua memberi arahan, menetapkan berbagai aturan, dan menentukan tugas tanpa mempertimbangkan kondisi maupun keinginan anak. Menurut Hurlock (Sebagaimana di kutip dalam Hidayati, 2014) menjelaskan Pola asuh otoriter diterapkan sebagai bentuk disiplin tradisional di mana orang tua menegakkan aturan secara tegas. Dalam pola disiplin ini, orang tua menetapkan peraturan dan menuntut anak untuk mematuhi tanpa memberikan penjelasan mengenai alasan di balik aturan tersebut. Anak juga tidak diberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, meskipun beberapa aturan yang dibuat mungkin terasa tidak masuk akal. Menurut Stewart dan Koch (Sebagaimana di kutip dalam Nelci, 2021) merupakan cara pengasuhan di mana orang tua menekankan pembentukan karakter anak dengan menetapkan aturan-aturan yang harus dipatuhi secara mutlak, sering kali disertai dengan ancaman atau hukuman.

2) Aspek-aspek Pola Asuh Otoriter

Menurut Baumrid (Sebagaimana di kutip dalam Aldora, 2022) menyatakan bahwa pola asuh otoriter memiliki aspek-aspek utama yaitu:

1. Kontrol Tinggi (High Control)

- Orang tua menetapkan standar perilaku yang ketat.
- Tidak fleksibel dalam aturan, anak dituntut patuh tanpa pengecualian.
- 2. Kurang Kehangatan (Low Warmth / Low Responsiveness)
 - Interaksi lebih bersifat formal dan dingin.
 - Anak jarang mendapatkan dukungan emosional, kasih sayang, atau empati.
- 3. Komunikasi Satu Arah
 - Orang tua menuntut anak untuk menerima perintah tanpa merilkan kesempatan berdiskusi atau menyampaikan pendapat.
 - Tidak ada negosiasi dalam pengambilan keputusan.
- 4. Pemberian Hukuman (Punitive Discipline)
 - Hukuman (baik fisik maupun verbal) digunakan sebagai alat utama untuk mengontrol perilaku anak.
 - Hukuman diberikan segera ketika anak melanggar aturan, sering tanpa penjelasan.

Menurut Stewart dan Koch (Sebagaimana di kutip dalam Nelci, 2021) mengungkapkan pola asuh otoriter lebih banyak menerapkan aspek-aspek sebagai berikut:

1. Mengekang anak
Orang tua membatasi anak untuk bergaul dan mengatur siapa saja yang menjadi teman untuk anaknya.
2. Menuntut anak
Orang tua tidak memberi anak kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan keluhan, atau mengutarakan pendapat. Anak diwajibkan mengikuti keinginan orang tua tanpa mempertimbangkan kemampuan maupun keinginannya sendiri.
3. Penentu aturan pada anak
Orang tua menetapkan peraturan bagi anak dalam berinteraksi, baik di rumah maupun di lingkungan luar. Anak diwajibkan mematuhi aturan tersebut meskipun hal itu tidak sejalan dengan keinginannya.
4. Tidak memberi kesempatan pada anak
Orang tua tidak membiarkan anak untuk mengambil inisiatif dalam bertindak maupun dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.
5. Pelarangan yang ketat
Orang tua mencegah anaknya untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok.
6. Kurangnya pengarahan terhadap anak
Orang tua menuntut anak agar bertanggung jawab atas tindakannya, namun tidak memberikan penjelasan mengenai alasan di balik kewajiban tersebut

3) Ciri-ciri pola asuh otoriter

Menurut Baumrind (Sebagaimana di kutip dalam Muhammad Saidi Tobing, 2024) pola asuh otoriter memiliki ciri- ciri sebagai berikut:

1. Tuntutan tinggi (High Demandingness) & Responsivitas Rendah (Low Responsiveness)
2. Kontrol ketat & Hukuman keras
3. Minim kehangatan emosional & komunikasi dua arah

Menurut Stewart dan Koch (Sebagaimana di kutip dalam Nelci, 2021) pola asuh otoriter memiliki ciri- ciri sebagai berikut:

1. Kekuasaan orang tua dominan
2. Anak tidak dianggap sebagai individu
3. Orang tua sangat ketat mengontrol tingkah laku anak
4. Adanya hukuman yang di beri orang tua jika anak melanggar

4) Faktor yang dapat mempengaruhi pola asuh otoriter

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh otoriter menurut Hurlock (Sebagaimana di kutip dalam Lathifah, 2017), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu:

1. Tingkat sosial ekonomi
2. Tingkat pendidikan
3. Kepribadian Individu
4. Jumlah anak

B. Motivasi Belajar

1) Pengertian Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mujiono (Sebagaimana dikutip dalam Sunadi, 2017) menyatakan bahwa motivasi dipahami sebagai kekuatan mental yang mendorong serta mengarahkan perilaku seseorang. Dalam konteks belajar, yang dimaksud berperan penting karena menjadi pendorong bagi individu untuk berusaha dan mencapai tujuannya. Kemudian menurut Winkel (Sebagaimana di kutip dalam Maulite eka dkk, 2019) Motivasi belajar merupakan keseluruhan kekuatan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong munculnya aktivitas belajar, menjaga agar proses belajar tetap berlangsung, serta mengarahkan kegiatansehingga tujuan yang diinginkan oleh siswa dapat tercapai dengan baik , Sedangkan Menurut Sadirman (Sebagaimana di kutip dalam Muslima, 2021) Motivasi belajar ialah dorongan yang timbul dari dalam diri individu atau rangsangan dari luar yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Sardiman menekankan bahwa motivasi belajar merupakan faktor penting yang memengaruhi keberhasilan akademik seseorang.

2) Indikator motivasi belajar

Menurut Uno (Sebagaimana dikutip dalam Sunadi, 2017) indikator yang dapat mempengaruhi motivasi belajar, yaitu sebagai berikut:

1. keinginan untuk meraih keberhasilan
2. dorongan serta kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan
3. harapan dan cita-cita yang ingin dicapai di masa depan
4. penghargaan yang diberikan atas prestasi
5. kegiatan belajar yang menarik
6. lingkungan belajar yang mendukung dan nyaman.

Menurut Sadirman (Sebagai mana di kutip dalam Muslima, 2021) sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Tidak memerlukan kdorongan dari luar
4. Menunjukan minat terhadap bermacam-macam masalah
5. Lebih senang bekerja mandiri
6. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin
7. Dapat mempertahankan pendapatnya
8. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini

3) Fungsi-fungsi Motivasi Belajar

1. Mendorong munculnya perilaku belajar, yakni meningkatkan minat dan rasa ingin tahu.
2. Menentukan arah kegiatan belajar, yakni memahami serta mencapai hasil belajar yang diinginkan.
3. Menyeleksi tindakan belajar, yakni dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar.
4. Memberikan ketekunan dalam belajar, yakni menetapkan disiplin konsentrasi belajar.
5. Mengoptimalkan potensi siswa, yakni dapat membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih kompeten, keyakinan terhadap diri sendiri serta kesiapan dalam menghadapi segala tantangan.
6. Menjadi dasar evaluasi keberhasilan belajar, yakni sebagai acuan untuk nilai sejauh mana individu mencapai tujuan belajar

Menurut Sadirman (Sebagaimana di kutip dalam Muslima, 2021) motivasi belajar memiliki 3 fungsi sebagai berikut yaitu:

1. Motivasi berperan sebagai pendorong utama yang menggerakkan seseorang untuk bertindak, layaknya motor yang melepaskan energi untuk melaksanakan setiap kegiatan.
2. Motivasi membantu menentukan arah tindakan, sehingga setiap kegiatan yang dilakukan selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.
3. Motivasi juga berfungsi sebagai alat penyaringan tindakan, yakni memilih tindakan yang tepat dan bermanfaat untuk mencapai tujuan, sambil mengabaikan tindakan yang tidak mendukung tercapainya tujuan tersebut

3) Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Dimiyati dan Mujiono (Sebagaimana di kutip dalam Ihsani & Nurfarhanah, 2024) macam-macam faktor yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu:

1. Cita-cita
Mempengaruhi seseorang dalam mencapai keinginannya baik akademik maupun pribadi.
2. Kemampuan belajar
Mempengaruhi siswa dalam memperoleh, memproses, dan mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan baru.
3. Kondisi jasmani dan rohani
Saling mempengaruhi, dan keseimbangan antara keduanya sangat penting dalam kualitas hidup yang baik
4. Kondisi lingkungan belajar
kondisi lingkungan belajar yang baik dapat meningkatkan konsentrasi dan prestasi akademik

Menurut Sadirman (Sebagaimana di kutip dalam Muslima, 2021) ada 2 faktor yang sangat mempengaruhi motivasi dalam belajar sebagai berikut:

- a. Faktor internal
 1. Kesehatan

Kesehatan fisik dan mental memiliki pengaruh besar dalam kemampuan belajar, kondisi seperti sakit kepala, demam, pilek, batuk, dapat menurunkan semangat seseorang dalam belajar, begitu pula dengan kesehatan mental atau jiwa seseorang jika dalam keadaan kurang baik.

2. Intelegensi dan bakat

Kedua faktor ini memiliki pengaruh besar terhadap kemampuan belajar. Seseorang dengan tingkat intelegensi (IQ) yang tinggi biasanya lebih cepat memahami pelajaran dan memperoleh hasil yang baik. Selain itu, bakat juga memegang peranan penting dalam keberhasilan belajar; individu yang memiliki intelegensi tinggi sekaligus bakat di bidang yang dipelajarinya akan lebih mudah menguasai materi dibandingkan mereka yang hanya memiliki salah satunya saja.

3. Minat dan motivasi

Minat belajar dapat muncul karena pengaruh dari faktor internal maupun eksternal. beberapa hal, seperti keinginan yang kuat untuk meraih prestasi, dapat memicu motivasi belajar. Individu yang termotivasi dengan baik akan menjalani kegiatan belajarnya dengan tekun, antusias, dan penuh semangat.

4. Cara belajar

Cara belajar yang digunakan seseorang turut memengaruhi pencapaian belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan aspek fisiologis, psikologis, dan prinsip kesehatan, atau menggunakan cara yang kurang tepat, dapat mengakibatkan hasil belajar yang kurang maksimal.

b. Faktor eksternal

1. Keluarga

Anggota keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, kakak dan adik. Yang menjadi penghuni rumah mempengaruhi anak dalam akademik.

2. Sekolah

Keberhasilan siswa banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah kualitas guru, pendekatan pembelajaran mereka, kesesuaian antara kurikulum dan kemampuan siswa, serta dengan sarana pra-sarana sekolah.

3. Lingkungan sekitar

Jika terbentuk dari orang-orang yang memiliki pendidikan, terutama anak-anaknya yang umumnya bersekolah dan berakhlak baik, hal ini tentu akan menjadi motivasi belajar untuk anak, namun jika lingkungan sekitarnya kurang baik, hal tersebut juga akan memberikan pengaruh negatif pada anak.

C. Remaja

1) Pengertian Remaja

Menurut Piaget (Sebagaimana di kutip dalam Jannah, 2017) Salah satu tahap dalam perjalanan hidup seseorang adalah masa remaja. Tahap ini merupakan periode penting dalam perkembangan individu dan berperan sebagai masa transisi yang dapat membentuk pertumbuhan menuju dewasa yang sehat. Istilah remaja atau *adolescence* berasal dari bahasa Latin *adolescere*, yang berarti “tumbuh menjadi dewasa.” Dalam pengertian yang lebih luas, masa ini mencakup kematangan mental, emosional, sosial, serta fisik. Kemudian fase remaja menurut Hurlock (Sebagaimana di kutip dalam Tasya Alifia Izzani et al., 2024) Masa remaja dapat dipahami sebagai periode peralihan, yaitu fase di mana individu mengalami perubahan fisik dan psikologis dari anak-anak menuju dewasa. Dengan kata lain, fase ini merupakan tahap transformasi dari masa kanak-kanak menuju awal kedewasaan. Sedangkan menurut Erikson (Sebagaimana di kutip dalam Muttaqin et al., 2022) Masa remaja didefinisikan sebagai periode transformasi atau fase jeda dari masa kanak-kanak

menuju awal masa dewasa mandiri. Selama masa remaja, pembentukan identitas merupakan tugas utama dalam perkembangan psikososial.

2) Karakteristik Remaja

Fase remaja mempunyai karakteristik tertentu yang membedakannya dengan periode sebelum dan sesudahnya. Karakter tersebut secara singkat dikemukakan oleh Hurlock (Sebagaimana dikutip dalam Tasya Alifia Izzani et al., 2024) sebagai berikut:

1. Fase remaja sebagai masa peralihan
2. Fase remaja sebagai masa perubahan tingkat
3. Fase remaja sebagai usia bermasalah
4. Fase remaja sebagai usia yang banyak menimbulkan banyak ketakutan
5. Fase remaja sebagai masa yang tidak realistis remaja
6. Fase remaja sebagai ambang masa dewasa

3) Tugas-tugas perkembangan pada remaja

Menurut Hurlock (Sebagaimana di kutip dalam Paputungan,2023) tugas perkembangan muncul pada suatu periode tertentu dalam kehidupan individu. Jika tugas-tugas ini berhasil diselesaikan, individu akan merasakan kepuasan dan lebih mudah menghadapi tugas-tugas berikutnya. Sebaliknya, kegagalan dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut dapat menimbulkan ketidakbahagiaan dan kesulitan dalam menghadapi tantangan berikutnya. Adapun tugas-tugas perkembangan pada masa remaja meliputi:

1. Mampu menerima kondisi fisik diri sendiri.
2. Mampu memahami dan menerima peran seksual sesuai jenis kelamin menuju kedewasaan.
3. Mampu membangun hubungan yang harmonis dengan teman sebaya dari jenis kelamin berbeda.
4. Mencapai kemandirian secara emosional.
5. Mencapai kemandirian secara ekonomi.
6. Mengembangkan kemampuan intelektual dan keterampilan yang dibutuhkan untuk berperan aktif dalam masyarakat.
7. Memahami serta menginternalisasi nilai-nilai yang dianut orang dewasa dan orang tua

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yakni metode untuk menguji teori tertentu dengan meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel tersebut diukur sehingga diperoleh data numerik yang kemudian dianalisis menggunakan program *SPSS* versi 25. Menurut (Sugiyono, 2020) metode deskriptif adalah pendekatan yang menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta-fakta serta karakteristik suatu populasi atau wilayah tertentu. Penelitian kuantitatif deskriptif merupakan upaya yang terencana dan sistematis untuk menjawab suatu permasalahan atau memperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai suatu fenomena dengan mengikuti tahapan penelitian berbasis pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini dilaksanakan pada SMK PAB 2 Helvetia yang berada di jl.veteran Psr. IV, kec. Labuhan deli, Sumatera utara. Menurut (Sugiyono, 2020) Sampel merupakan sebagian dari populasi yang mewakili jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh seluruh populasi. Menurut Arikunto (Prihatin et al., 2020) Sampel merupakan sebagian atau representasi dari populasi yang menjadi objek penelitian. Jika jumlah subjek kurang dari 100, seluruh subjek akan diikutsertakan sehingga penelitian

menjadi penelitian populasi. Namun, jika jumlah subjek cukup besar, pengambilan sampel dapat dilakukan sekitar 10%, 15%, 20%, 25%, atau lebih dari jumlah total. Metode yang digunakan untuk memilih sampel adalah random sampling. populasi dalam penelitian ini, berjumlah 125 siswa. Dari jumlah tersebut, diambil 50 siswa sebagai sampel atau setara dengan 40% dari populasi. Pemilihan proporsi 40% dilakukan untuk memastikan keterwakilan karakteristik populasi serta mempertimbangkan keterbatasan waktu, biaya, dan sumber daya penelitian.

Instrumen pengumpulan data merupakan instrument yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel dalam penelitian dan mengumpulkan data yang dibutuhkan agar bisa dianalisis lebih lanjut. Instrumen ini harus dirancang sedemikian rupa agar data yang dihasilkan valid (sahih) dan reliabel (konsisten) Adapun alternatif pilihan jawaban yang digunakan adalah skala likert. Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2020) Pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu polling, angket (kuesioner). Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi linier sederhana. Hal ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMK PAB 2 Helvetia Medan yang kemudian semua hasil data yang diperoleh akan di olah menggunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for The Science*) dengan rumusnya sebagai berikut:

$$Y = a + bX + e$$

Gambar 3.1. Rumus Analisis Regresi Linier

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMK PAB 2 Helvetia. Berdasarkan hasil polling mengenai pola asuh, terlihat bahwa dari seluruh responden, pola asuh otoriter memiliki persentase tertinggi, yakni 40%, diikuti oleh pola asuh demokratis sebesar 24%, pola asuh permisif 20%, dan pola asuh bebas 16%. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa lebih cenderung menerapkan pola asuh otoriter dibandingkan dengan pola asuh lainnya.

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	113.124	13.774		8.213	.000
Pola Asuh Otoriter	.130	.117	.158	2.111	.000

Hasil analisis regresi linier sederhana menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) dan nilai t hitung sebesar 2,111, lebih besar dari t tabel 1,677. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Pola Asuh Otoriter (X) terhadap Motivasi Belajar (Y), sehingga hipotesis penelitian dapat diterima. Berdasarkan pengolahan data, diperoleh model regresi sebagai berikut: $Y = 113,124 + 0,130 X$ Artinya, setiap peningkatan satu satuan pada pola asuh otoriter akan meningkatkan motivasi belajar sebesar 0,130 poin. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua, semakin besar pula motivasi belajar siswa di sekolah.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	Std. Error of the Estimate
1	.631 ^a	.368	.285	13.144

a. Predictors: (Constant), Pola Asuh Otoriter

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal ($p > 0,05$), dan uji linearitas menunjukkan adanya hubungan linier antara variabel. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 32,8% menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa, sementara 67,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil polling mengenai pola asuh, terlihat bahwa pola asuh otoriter memiliki persentase tertinggi di antara responden, yaitu 40%, diikuti oleh pola asuh demokratis sebesar 24%, pola asuh permisif 20%, dan pola asuh bebas 16%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua siswa lebih cenderung menerapkan pola asuh otoriter dibandingkan pola asuh lainnya. Dominannya pola asuh otoriter ini berpotensi memengaruhi berbagai aspek perkembangan siswa, termasuk motivasi belajar mereka.

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal ($p > 0,05$), dan uji linearitas menunjukkan adanya hubungan linier antara variabel. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 32,8% menunjukkan bahwa pola asuh otoriter memberikan kontribusi terhadap motivasi belajar siswa, sementara 67,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh signifikan pola asuh otoriter terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMK PAB 2 Helvetia. Hal ini diperkuat oleh uji regresi yang menghasilkan nilai signifikansi 0,000 dan t hitung sebesar 2,111, lebih besar dari t tabel 1,677. Semakin tinggi tingkat penerapan pola asuh otoriter, motivasi belajar siswa cenderung meningkat, meskipun siswa sering melihat belajar sebagai kewajiban, bukan kebutuhan pribadi. Sebaliknya, siswa yang orang tuanya menerapkan pola asuh kurang otoriter cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih optimal

Saran

1. Bagi Orang Tua

Di harapkan dapat menyeimbangkan pengasuhan dengan mengurangi sikap terlalu otoriter, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berpendapat. Orang tua juga perlu memberikan motivasi, penghargaan, dan dukungan emosional agar anak memiliki dorongan belajar yang lebih baik.

2. Bagi Siswa

Diharapkan mampu memahami bahwa motivasi belajar tidak hanya diperoleh dari pola asuh orang tua, namun juga diperoleh dari kesadaran, keinginan, dan strategi belajar dari diri sendiri. oleh karena itu, siswa harus mampu tumbuh kembangkan semangat belajar, cari dukungan dari teman-teman, guru, dan komunitas belajar serta memanfaatkan berbagai fasilitas yang ada.

3. Bagi Sekolah

Disarankan agar pihak sekolah lebih aktif melibatkan orang tua dalam proses pendidikan siswa, misalnya melalui seminar, workshop, dan program parenting yang mengedukasi pentingnya Pola asuh terhadap perkembangan dan motivasi belajar siswa

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada jumlah sampel dan lingkup sekolah. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek penelitian pada sekolah atau jenjang pendidikan yang berbeda, serta menambahkan variabel lain seperti pola asuh demokratis atau permisif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

5. Bagi Komunitas Belajar

Disarankan mampu menjadi wadah positif yang dapat memberikan dukungan emosional dan akademik bagi siswa. Komunitas belajar dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, mendorong kerja sama antar siswa, serta memberikan ruang bagi mereka untuk mengembangkan minat dan bakat. Dengan begitu, motivasi belajar siswa dapat tumbuh lebih baik melalui interaksi dan pengalaman bersama.

6. Bagi asosiasi guru

Dapat dijadikan bahan masukan dalam menyusun program pengembangan profesional guru, khususnya terkait strategi menghadapi siswa dengan latar belakang pola asuh yang beragam. Selain itu, asosiasi guru diharapkan dapat menjalin kerja sama dengan pihak sekolah dan orang tua dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif serta mampu mendorong motivasi belajar siswa secara optimal.

REFERENSI

- [1] Aldora, M. R. (2022). Pola asuh otoriter dan kecenderungan agresivitas pada remaja sekolah. *Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi*, 3(1), 110–121.
- [2] Alhadabi, A., Aldhafri, S., Alkharusi, H., Al-Harthy, I., Alrajhi, M., & AlBarashdi, H. (2019). *Modelling parenting styles, moral intelligence, academic self-efficacy and learning motivation among adolescents in grades 7–11. Asia Pacific Journal of Education*, 39(1), 133–153. <https://doi.org/10.1080/02188791.2019.1575795>
- [3] B P S 2025. (2021). Catalog: 1101001. Statistik Indonesia 2020, 53,2025, 790.

- <https://www.bps.go.id/publication/2020/04/29/e9011b3155d45d70823c141f/statistik-indonesia-2020.html>
- [4] Bimbingan, J., & Islam, K. (2024). *Authoritarian, Authoritative, Dan Persimif*. 6, 1–20.
- Fitri, N. S., & Masyithoh, S. (2023). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 7(1), 1–16. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v7i1.1327>
- [5] Putri Sutri Ulfa. (2019). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Siswa Di Mtsn 4 Banda Aceh
- [6] Hidayati, N. I. (2014). Pola Asuh Otoriter Orang Tua , Kecerdasan Emosi ., *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).
- [7] Ihsani, F. A., & Nurfarhanah, N. (2024). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Motivasi Belajar Siswa. *Alsays*, 4(6), 869–891. <https://doi.org/10.58578/alsays.v4i6.4107>
- [8] Jannah, M. (2017). Remaja Dan Tugas-Tugas Perkembangannya Dalam Islam. *Psikoislamedia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 243–256. <https://doi.org/10.22373/psikoislamedia.v1i1.1493>
- [9] Lathifah, Z. K. (2017). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Motivasi Belajar Siswa di Bogor. *UNES Journal of Education Sciences*, 1(1), 107–115.
- [10] Liu, Y., Ma, S., & Chen, Y. (2024). The impacts of learning motivation, emotional engagement and psychological capital on academic performance in a blended learning university course. *Frontiers in Psychology*, 15(May), 1–12. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1357936>
- [11] Muslima, M. (2021). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Otoriter Terhadap Motivasi Belajar Siswa Mtsn 4 Banda Aceh. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(1), 181. <https://doi.org/10.22373/jm.v11i1.8680>
- [12] Muttaqin, D., Chanafi, A. R., Nofelia, B. I. A., Khristi, T. C., & Wahyuningsih, S. (2022). Role of parents and friends in adolescents' identity formation in Indonesia. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 1–14. <https://doi.org/10.23917/indigenous.v7i1.15680>
- [13] Ningrum, A. M., & Brahmana, K. M. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Motivasi Belajar Remaja. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, 3(5), 474–486.
- [14] Nelci Ulfa (2021), Hubungan Pola Asuh Otoriter Dengan Kontrol Diri Pada Mahasiswa Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- [15] Permatasari, S. A., & Royanto, L. R. M. (2023). Controlled Motivation in Explaining Student Engagement on Adolescents of Authoritarian Parents Sekarang. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(2), 140–152.
- [16] Prihatin, M. R., Tentama, F., Santosa, B., & Setiawan, A. A. (2020). *The Influence of Competence, Independence, Interest, and Discipline on The Readiness of Working in Vocational School Students in Lombok Barat District*. *Journal of Vocational Education Studies*, 3(2), 97. <https://doi.org/10.12928/joves.v3i2.1856>
- [17] Maulite eka. (2019) pengaruh pola asuh orang tua terhadap motivasi belajar siswa kelas VII di SMP Kristen 2 Salatiga psikologikonseling, pdf. (n.d.).

- [18] Sugiyono. (2020). Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.
- [19] Sunadi, L. (2010). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Pemanfaatan Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas Xi Ips Di Sma Muhammadiyah 2 Surabaya. Jurnal Pendidikan Ekonomi, 1–19.
- [20] Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>
- [21] Watabe, A., & Hibbard, D. R. (2014). *The influence of authoritarian and authoritative parenting on children's academic achievement motivation: A comparison between the United States and Japan*. North American Journal of Psychology, 16(2), 359–382.